

## **Kekuasaan Allah Dan Hukum Islam Bagi Manusia Dan Alam**

Syabrun Jukhoir<sup>1</sup>, Heri Munte<sup>2</sup>, Nur Kholijah Siregar<sup>3</sup>, Irfa Waldi<sup>4</sup>, Ferizal<sup>5</sup>  
<sup>12345</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

### **Abstrak**

Penciptaan alam semesta merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Tidak sedikit ayat Alquran mengajak kita untuk merenungkan ciptaan-Nya tak terkecuali tentang alam semesta termasuk seluruh isi yang ada didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (Prof. Dr. S. Nasution, 2016) yang mengandalkan sumber bibliografi dari buku dan artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Allah swt. mengagungkan diri-Nya dan memberitahukan bahwa di tanganNya terdapat kerajaan dan pengendalian bagi segala makhluk menurut kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat menolak hukum-Nya dan tidak ada yang menanyakan kepada-Nya mengapa Dia berbuat, karena keperkasaan, kebijaksanaan dan keadilan-Nya. Dia-lah Yang Berkuasa atas segala sesuatu. Hakikat manusia yang utama adalah sebagai hamba atau abdi Allah swt. 2) Sebagai seorang hamba maka manusia wajib mengabdikan kepada Allah swt dengan cara menjalani segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sebagai seorang hamba, seorang manusia juga wajib menjalankan segala perintah dan menjauhi segala bentuk larangan dan melakukan ibadah lainnya dengan penuh keikhlasan dan segenap hati. Allah yang Maha Kuasa menganjurkan kepada manusia untuk melihat dan memikirkan fenomena alam, dan dengan melihat keteraturan dan koordinasi di dalam sistem penciptaan dan keajaiban-keajaibanya akan lebih mendekatkan diri kepada-Nya. 3) Melalui pengetahuan tentang alam akan melihat kebesaran Allah sebagai pencipta. Pengakuan ini diikutidengan mematuhi perintah Allah agar manusia tidak melakukan kesalahan dan alam semesta ini tidak mengalami kerusakan.

**Kata kunci:** Kekuasaan Allah, Hukum Islam, Manusia, Alam

#### **History:**

Received: 14 Juni 2023

Revised: 10 Agustus 2023

Accepted: 24 November 2023

Published: 10 Desember 2023

#### **Diterbitkan Oleh :**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)  
Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Penciptaan alam semesta merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Tidak sedikit ayat Alquran mengajak kita untuk merenungkan ciptaan-Nya tak terkecuali tentang alam semesta termasuk seluruh isi yang ada didalamnya. Alam semesta adalah ruang dimana di dalamnya terdapat kehidupan biotik maupun abiotik serta segala macam peristiwa alam yang dapat diungkapkan maupun yang belum dapat diungkapkan oleh manusia.

Tuhan, manusia, dan alam merupakan pembahasan filsafat klasik yang tidak pernah ada habisnya. Negeri-negeri seperti Mesir, India, Cina, Jepang, Iran, Babilonia, Yunani,

dianggap sebagai rujukan dalam mempelajari konsep tersebut. Para filosof kuno sampai filosof modern sudah banyak yang mengupas tentang hal ini. Manusia merupakan bagian dari alam semesta (kosmos) yang telah diciptakan oleh Allah SWT, dan sebagai abdi-Nya. Manusia diberikan kuasa oleh Tuhan untuk memanfaatkan, mengolah, dan menjaga potensi alam semesta yang telah diciptakan-Nya (*khalifatullah*). Dengan alam pula manusia berproses dan memperoleh pengetahuan dari Tuhan. Oleh karena itu membahas hubungan antara manusia, alam, dan Allah swt sebagai pencipta tidak dapat dipisahkan.<sup>1</sup>

Didalam Alqur'anul Karim Allah juga berfirman pada QS *al A'raf*(7) : 185 dijelaskan:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَدِ  
أَقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu berita mana lagi setelah ini yang mereka percayai?<sup>2</sup>

Alqur'an menarik pandangan manusia kepada ciptaan-ciptaan Allah swt, khususnya penciptaan langit dan umumnya penciptaan seluruh makhluk yang lain. Allah swt. mengajak manusia memikirkan ciptaan-ciptaan-Nya dan mengajarkan kepada manusia tentang kesempurnaan penciptaan itu. Dalam hal ini Allah swt. menantang manusia untuk mengamati dengan seksama langit yang begitu kokoh dan meyakinkan kepada manusia bahwa mereka tidak akan menemukan kecacatan sedikitpun dalam ciptaan Allah swt. semuanya teratur dengan seimbang dan rapi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (Prof. Dr. S. Nasution, 2016) yang mengandalkan sumber bibliografi dari buku dan artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kekuasaan Allah Terhadap Manusia Dan Alam

Alquran dengan tegas menyatakan bahwa dalam dunia materi terdapat tanda-tanda yang dapat membimbing manusia kepada Allah swt. membuka misteri kegaiban dan sifat-sifat keagungan-Nya. Semesta raya yang sedemikian luas ini adalah ciptaan Allah swt. dan Alquran mengajak manusia untuk menyelidikinya, mengungkap keajaiban dan rahasianya,

---

<sup>1</sup>Samidi, Tuhan, Manusia dan Alam: *Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*, SHAHIH-Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016, h. 14

<sup>2</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Alquran dan tarjamah*, (Bekasi : Citra Mulia Agung, 2017), h. 174

serta memerintahkan manusia untuk memanfaatkan kekayaan alam yang melimpah ruah untuk kesejahteraan hidupnya.<sup>3</sup>

Allah swt. mengagungkan diri-Nya dan memberitahukan bahwa di tanganNya terdapat kerajaan dan pengendalian bagi segala makhluk menurut kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat menolak hukum-Nya dan tidak ada yang menanyakan kepada-Nya mengapa Dia berbuat, karena keperkasaan, kebijaksanaan dan keadilan- Nya. Dia-lah Yang Berkuasa atas segala sesuatu.<sup>4</sup> Perihal mengenai salah satu surah di dalam Alquran yang menceritakan tentang kekuasaan Allah swt. Seperti yang terdapat pada QS *al-Mulk* (67) 3-5:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ

Artinya: Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.

Alquran sangat banyak menceritakan tentang kekuasaan dan kebesaran Allah swt. Semakin manusia mempelajari Alquran maka semakin bertambah pengetahuan tentang bukti-bukti kekuasaan Allah swt. Q.S. *al-Naml*/27: 93juga menyebutkan:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرِكُمْ ءَايَتِهِ فَنَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَفْلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan katakanlah (Muhammad), segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kebesaran-Nya), maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhan-mu tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>5</sup>

## Konsep Manusia Dalam Pandangan Islam

Membicarakan tentang manusia dalam pandangan ilmu pengetahuan sangat bergantung metodologi yang digunakan dan terhadap filosofis yang mendasari. Penganut teori *psikoanalisis* menyebut manusia sebagai *homo volens* (makhluk berkeinginan). Menurut aliran ini, manusia adalah makhluk yang memiliki perilaku interaksi antara komponen biologis (*id*), psikologis (*ego*), dan sosial (*superego*). Di dalam diri manusia terdapat unsur animal (hewani), rasional (akali), dan moral (nilai). Sementara penganut teori *behaviorisme*

<sup>3</sup>Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 21.

<sup>4</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, i'. Terjemah. K. Ansari Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, dan Bahrun Abu bakar, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. XXIX (Cet. II; Semarang: PT. Toha Putra, 1993), h. 8.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), h. 385

menyebut manusia sebagai *homomehanibcus* (manusia mesin). *Behavior* lahir sebagai reaksi terhadap *introspeksionisme* (aliran yang menganalisa jiwa manusia berdasarkan laporan subjektif dan (*psikoanalisis*) aliran yang berbicara tentang alam bawa sadar yang tidak nampak). *Behavior* yang menganalisis perilaku yang nampak saja. Menurut aliran ini segala tingkah laku manusia terbentuk sebagai hasil proses pembelajaran terhadap lingkungannya, tidak disebabkan aspek.

Penganut teori *kognitif* menyebut manusia sebagai *homosapiens* (manusia berpikir). Menurut aliran ini manusia tidak di pandang lagi sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungannya, makhluk yang selalu berfikir. Penganut teori *kognitif* mengecam pendapat yang cenderung menganggap pikiran itu tidak nyata karena tampak tidak memengaruhi peristiwa. Padahal berpikir, memutuskan, menyatakan, memahami, dan sebagainya adalah fakta kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Ada beberapa dimensi manusia dalam pandangan Islam, yaitu:<sup>7</sup>

### 1. Manusia Sebagai Hamba Allah (*Abd Allah*)

Hakikat manusia yang utama adalah sebagai hamba atau abdi Allah SWT. Sebagai seorang hamba maka manusia wajib mengabdikan kepada Allah SWT dengan cara menjalani segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sebagai seorang hamba, seorang manusia juga wajib menjalankan ibadah seperti shalat wajib, puasa ramadhan, zakat, haji dan melakukan ibadah lainnya dengan penuh keikhlasan dan segenap hati sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut ini:

QS: *Al-Bayyinah* (98):5 berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Sebagai hamba Allah, manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah selaku Pencipta karena adalah hak Allah untuk disembah dan tidak disekutukan.<sup>8</sup> Dalam QS *Adh-Dharyat*(51) : 56 Allah Jelaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah Aku.

### 2. Manusia Sebagai *al-Nas*

---

<sup>6</sup>St. Rahmatiah, *Konsep Manusia Menurut Islam, Al-Irsyad Al-Nafs*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 2, Nomor 1 Desember 2015: 93-115

<sup>7</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 29

<sup>8</sup>Yusuf Qardhawi, *Pendidikan dan Madrasah Hasan al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 135.

Konsep *al-Nas* ini cenderung mengacu pada status manusia dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan fitrahnya manusia memang makhluk sosial. Dalam hidupnya manusia membutuhkan pasangan, dan memang diciptakan berpasang-pasangan seperti dijelaskan dalam QS *San- Nisa*'(4) : 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Hai sekalian manusia, bertaqwalaha kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Dari dalil di atas bisa dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya membutuhkan manusia dan hal lain di luar dirinya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial dan masyarakatnya.

### 3. Manusia Sebagai *khalifah* Allah

Dalam Alquran QS *al-Baqarah* (2) : 30 Allah Jelaskan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Allah juga menegaskan dalam QS *Shad* (38) : 26:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (peguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu. Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. ...”

Kedua ayat di atas dapat dijelaskan bahwa sebutan khalifah itu merupakan anugerah dari Allah kepada manusia, dan selanjutnya manusia

diberikan beban untuk menjalankan fungsi khalifah tersebut sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan.<sup>9</sup> Sebagai khalifah di bumi manusia mempunyai wewenang untuk memanfaatkan alam (bumi) ini untuk memenuhi Kebutuhan hidupnya sekaligus bertanggung jawab terhadap kelestarian alam ini. seperti dijelaskan dalam QS *al- Jumu'ah* (62) : 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Maka apabila telah selesai shalat, hendaklah kamu bertebaran di muka bumi ini dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

Selanjutnya dalam QS *Sal-Baqarah* (2) : 60, disebutkan:

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: Makan dan minumlah kamu dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu berbuat bencana di atas bumi.

#### 4. Manusia Sebagai *Bani Adam*

Konsep bani Adam mengacu pada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menitikbertakan pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia dan menyatakan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama. Dengan demikian manusia dengan latar belakang sosial-kultural, agama, bangsa dan bahasa yang berbeda tetaplah bernilai sama, dan harus diperlakukan dengan sama. Dalam QS *Sal- A'raf* (7) : 26-27 dijelaskan:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ.....

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, semoga mereka selalu ingat. Hai anak Adam janganlah kamu ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ...”

#### 5. Manusia Sebagai *al-Insan*

---

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 162.

Manusia disebut *al-insan* dalam Alquran mengacu pada potensi yang diberikan Tuhan kepadanya. Potensi antara lain adalah kemampuan berbicara dijelaskan dalam QS *Sar-Rahman* (55) :4 dijelaskan:

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Kemampuan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu QS *al-An'am* (6) : 4-5 dijelaskan:

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Namun selain memiliki potensi positif ini, manusia sebagai *al-insan* juga mempunyai kecenderungan berperilaku negatif (lupa). Misalnya dijelaskan dalam QS *Hud* (11): 9:

وَلَئِنْ أَنْزَلْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ آدَمِ رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَفُورٌ

Artinya: Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat, kemudian rahmat itu kami cabut dari padanya, pastilah ia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.

## 6. Manusia Sebagai Makhluk Biologis (*al-Basyar*)

Dalam QS *al-Mu'minun* 23 : 12-14 Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلْطَةِ مَاءٍ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمَضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Lalu Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu kemudian Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk berbentuk lain, maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

*Tarbiyah Ijtimaiyah* (pendidikan kemasyarakatan) yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan perasaan orang lain. Seorang muslim dalam masyarakat tidak dibenarkan menyakiti saudaranya walaupun hanya dengan menebar bau yang tidak enak. Ibnu Qayyim berpendapat, tidak cukup hanya tanpa menyakiti perasaan saja, seorang muslim harus mampu membahagiakan dan menyenangkan hati saudara-saudara di sekitarnya.<sup>10</sup>

Tujuan penciptaan manusia yang *ketiga* adalah mengemban amanah, yaitu kesanggupan manusia memikul beban *taklif* yang diberikan oleh Allah SWT. Hal ini mendidik orang-orang beriman supaya selalu memelihara amanah dan mematuhi perintah tersebut. Amanah yang sudah ditetapkan tersebut agar tidak dikhianati, baik amanah dari Allah swt dan Rasul-Nya maupun amanah antara sesama manusia. Di samping itu, manusia juga dididik untuk bertanggungjawab atas segala perbuatannya. Karena kelak di akhirat akan dihisab untuk menerima imbalan pahala atau balasan azab. Tidak ada seorang pun dapat

<sup>10</sup>Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005), h. 166.

menggantikan kedudukan orang lain untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya, dan tak seorang pun lolos tanpapembalasan.<sup>11</sup>

## Konsep Alam Dalam Pandangan Islam

Alam diciptakan dari tiada (*creatio ex nibilo*) meskipun ketiadaan ini tidak harus dipahami dalam arti ketiadaan yang mutlak, tetapi ada sebagai potensi atau kemungkinan. Adapun tentang awal mula terbentuknya alam semesta didukung oleh penemuan teori *astrofisika* modern disebut peristiwa *Big Bang* menurut teori ini alam semesta berkembang secara *evolutif*.<sup>12</sup>

Proses penciptaan alam semesta, Alquran telah menyebutkan secara gamblang mengenai hal tersebut, dan dapat dipahami bahwa proses penciptaan alam semesta menurut Alquran adalah secara bertahap. Hal ini dapat diketahui melalui firman Allah Swt dalam *QSal-Anbiya*(21) : 30 dijelaskan:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ أَنْ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

Penciptaan alam semesta juga berarti mengikuti proses yang telah ditentukan oleh Allah Swt yaitu selama enam masa sesuai dengan *QSal A'raf*(7) : 54 dijelaskan:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعْشِي الْأَيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَبِيبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam Dia .*Arsy*' enam masa, lalu Dia bersemayam di atas menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.

Dalam *QSFushilat*(41) : 9-12 dijelaskan,

قُلْ أَنْتُمْ لَكُمْ تَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam".

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

<sup>11</sup> Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif al-Quran*, Penerjemah: Ali Zawawi, judul asli: *Maqal fi al-Insan, Dirasah Quraniyyah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 95.

<sup>12</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 46.

Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Sedangkan penciptaan makhluk di muka bumi dilakukan diterangkan dalam QS *Fushilat*(41) : 10 yang berbunyi:

وَجَعَلْ فِيهَا رُؤُسِيَّ مِنْ فَوْقِهَا وَبُرْكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

Artinya: Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.

Tahapan masa kehidupan perkembangan makhluk di bumi di jelaskan lebih rinci pada pembahasan pada penciptaan makhluk di bumi. Langit yang diciptakan oleh Allah dibangun dengan kekuasaan-Nya dan diperluas secara terus menerus sesuai dengan keterangan pada QS *Adz-Dzariyat*(51) : 47 ditegaskan:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Artinya: Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya

Keteranganayattersebutdidukungolehdatapengamatanyangdilakukanoleh ahli astronomi dari Amerika yang mengumpulkan dan *menginterpretasikan* data hasil observasi dengan menggunakan teleskopnya pada tahun 1929, bernama Edwin Hubble. Ia menemukan bahwa bintang dan galaksi ternyata bergerak saling menjauh satu sama lain dengan *menginterpretasi* spektrum galaksi yang bergerak ke arah warna merah. Namun meluasnya alam ternyata terjadi semakincepat.<sup>13</sup>

Apabila dikaitkan dengan sejumlah teori seputar terjadinya alam semesta menurut sains modern, maka konsep penciptaan semesta yang tertera dalam Alquran tidak dapat disangkal lagi kebenarannya. Ayat-ayat di atas Allah menganjurkan kepada hamba-Nya untuk melihat dan memikirkan fenomena alam, dan dengan melihat keteraturan dan koordinasi di dalam sistem penciptaan dan koordinasi di dalam sistem penciptaan dan keajaiban-keajaibanya akan lebih mendekatkan kepada-Nya. Diharapkan melalui pengetahuan tentang alam, akan melihat kebesaran Allah sebagai pencipta. Pengakuan ini diikuti dengan mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya agar manusia tidak melakukan kerusakan di muka bumi.

## **Tujuan Penciptaan Alam**

Tujuan penciptaan alam semesta menurut perspektif Islam pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan

---

<sup>13</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: 2015), h. 174.

dan kemahakuasaan Allah 14 Sebagaimana firman Allah swt dalam QS*al-Dukhan*(44) : 38-39:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبَادٍ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Alquran secara tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan alam semesta ini adalah untuk memperlihatkan kepada manusia akan tanda-tanda Allah Swt. Menurut Oliver Leaman, Allah merancang alam serta seluruh ciptaan-Nya adalah untuk kepentingan kita manusia, meskipun Dia tidak harus berbuat seperti itu, dan apa yang Dia minta sebagai tindak balasan-Nya hanyalah menyembah dan bertakwa kepada-Nya.

Melalui pengetahuan tentang alam akan melihat kebesaran Allah sebagai pencipta. Pengakuan ini diikutidengan mematuhi perintah Allah agar manusia tidak melakukan kesalahan dan alam semesta ini tidak mengalami kerusakan. Dalam QS*Ar-Ruum*(30) : 41, Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kerusakan di bumi disebabkan karena ulah tanganmanusiadanpastinyaakanmemberikandampakburukkepadamanusiaituserdiri. Allah swt menyebut alam sebagai nikmat besar yang diberikan-Nya untuk manusia agar dimanfaatkan dalam kehidupan di dunia secarabenar.<sup>14</sup>

Manusia akan memperoleh manfaat dan keuntungan yang amat besar apabila manusia tersebut mampu dan mengerti dalam memanfaatkan apa saja yang terdapat di alam semesta ini secara bijaksana. Alam semesta diciptakan sebagai bahan dan sumber pelajaran serta pengamatan bagi manusia untuk menggali rahasia Allah Swt dengan akal dan pengamatan untuk dapat menyumbangkan suatu kebajikan dan faedah manusia seluruhnya yang pada akhirnya manusia akan memahami apa hakikat diciptakannya alam semesta ini. Hal ini tertera dalam QS Yunus (10) : 4 :

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا إِنَّهُ يَبْدُوَ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Artinya: Hanya kepada-Nya-lah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah terbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang

<sup>14</sup> Maslikhah, *Alam Berkembang Menjadi Guru memotret Fenomena lingkungan Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press: 2013), h. 6-7.

mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka.

Alam semesta diciptakan Allah Swt untuk kepentingan manusia, keseimbangan antara alam dengan makhluk hidup berdampak pada kesejahteraan hidup manusia. Untuk memenuhi kebutuhan manusia selama hidup di permukaan bumi ini. Oleh karenanya alam telah ditundukkan oleh Allah Swt untuk mereka, sebagai tempat tinggal bagi manusia, ini dimaksudkan agar manusia mudah dalam memahami alam semesta dan tahu bagaimana cara memanfaatkannya untuk kepentingan mereka.

## **SIMPULAN**

Allah swt. mengagungkan diri-Nya dan memberitahukan bahwa di tanganNya terdapat kerajaan dan pengendalian bagi segala makhluk menurut kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat menolak hukum-Nya dan tidak ada yang menanyakan kepada-Nya mengapa Dia berbuat, karena keperkasaan, kebijaksanaan dan keadilan-Nya. Dia-lah Yang Berkuasa atas segala sesuatu. Hakikat manusia yang utama adalah sebagai hamba atau abdi Allah swt. Sebagai seorang hamba maka manusia wajib mengabdikan kepada Allah swt dengan cara menjalani segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sebagai seorang hamba, seorang manusia juga wajib menjalankan segala perintah dan menjauhi segala bentuk larangan dan melakukan ibadah lainnya dengan penuh keikhlasan dan segenap hati. Allah yang Maha Kuasa menganjurkan kepada manusia untuk melihat dan memikirkan fenomena alam, dan dengan melihat keteraturan dan koordinasi di dalam sistem penciptaan dan keajaiban-keajaibannya akan lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Melalui pengetahuan tentang alam akan melihat kebesaran Allah sebagai pencipta. Pengakuan ini diikuti dengan mematuhi perintah Allah agar manusia tidak melakukan kesalahan dan alam semesta ini tidak mengalami kerusakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006;
- Abdullah, Sani, Ridwan, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: 2015;
- Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif al-Quran*, Penerjemah: Ali Zawawi, judul asli: *Maqal fi al-Insan, Dirasah Quraniyyah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999;
- al-Asfahani, Abu al-Qasim Husain bin Muhammad al-Raghib, *Mufradat fi Gharib al-Quran*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th;
- Al-Qardawi Yusuf, *Pendidikan dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994;
- Arief, Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press, 2005;
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya, 2007;
- Echols, John. M, *Kamus Indonesia-Inggris*, Cet. III; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1989;

- Maslikhah, *Alam Berkembang Menjadi Guru memotret Fenomena lingkungan Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup*, Salatiga: STAIN Salatiga Press: 2013;
- Rahmatia St.h, *Konsep Manusia Menurut Islam, Al-Irsyad Al-Nafs*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 2, Nomor 1 Desember 2015;
- Satriadi, Inong, Tujuan Penciptaan Manusia dan Nilai Edukasinya, *Kajian Tafsir Tematis*, *Ta'dib* Volume. 12, No. 1, Juni 2009;
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1994;.
- Sugono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008;
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2006;
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006;